

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan mempunyai arti yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.¹

Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* dalam memiliki konotasi melatih. Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.²

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah, diambil dari kata dasar *Rabba Sya'i, Yarbu* atau *Rabba'an* yang artinya bertambah dan tumbuh.³ Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menyebutkan kata tarbiyah yang bermakna bertambah dalam firman Nya Surat Ar-Ruum ayat 39, yang berbunyi:⁴

¹ Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), 27.

² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 1.

³ Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak, Lisaanul „Arob II/304*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 7.

⁴ Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 2006)

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبِّدٍ لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْتَوُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم

مِّن رَّكَوٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”

Allah Subhaanahu wa Ta’ala juga berfirman saat menerangkan sifat bumi dalam Surat Fushshilat ayat 39, yang berbunyi:⁵

وَمِن آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ

وَرَبَّتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Pendidikan menurut Istilah (*terminologi*), bila ditujukan bagi unggas dan hewan, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) adalah kelimpahan makanan, minuman dan tempat berlindung. Jika ditujukan bagi manusia, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) lebih bersifat ruhiyah, yaitu menghormati manusia itu sendiri, perkataannya, perbuatannya, lalu mengarahkan dengan arahan yang shohih sebagaimana yang dicintai dan

⁵ Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 2006)

diridhai Allah Subhaanahu wa Ta'ala disertai pengawasan secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Menurut Dewantara, pendidikan adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷ Sedangkan menurut Freire, pendidikan adalah jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.⁸

Menurut Budiyanto, pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalannya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek lainnya. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁹

Menurut beberapa definisi di atas, pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembang kan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani,

⁶ Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan dalam Pendidikan Anak*, Lisaanul „Arob II/304, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006), 9.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara terpadu d Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 27.

⁸ Hamid Darmadi, Sulha, dkk, *Pengantar Pendidikan Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 7.

⁹ H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 7-8.

rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

b. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *Character*, berasal dari istilah Yunani yaitu *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Scerenko, karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹¹ Menurut Kertajaya, Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara terpadu d Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 28.

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹²

Menurut Ghozali, karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³ Menurut suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Menurut Koesuma, bahwa karakter sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan dari lingkungan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika berproses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus sekolah).¹⁵ Mansur Muslih mengemukakan pendapat Simon Philips dalam bukunya Refleksi Karakter Bangsa bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁶

Dari beberapa pendapat tentang pengertian karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem dengan landasan pemikiran, sikap, dan perilaku yang

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara terpadu d Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 28.

¹⁵ Dharma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

¹⁶ Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 70.

ditampilkan, serta ciri khas individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan sari pati kualitas cara berpikir, cara berperilaku seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiawikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis.¹⁷

Menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.¹⁸ Sedangkan menurut Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai; 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian; 3) Menjadi satu dalam perilaku.¹⁹

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh

¹⁷ Bambang Soepeno, *Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (Sd Dan Smp)*, 45.

¹⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93

¹⁹ Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010), 4.

guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.²⁰

Menurut beberapa definisi diatas, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter memiliki tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.²¹ Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-

²⁰ Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43-44.

²¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013),44.

nilai luhur pancasila.²² Selain itu, tujuan pendidikan karakter yaitu:²³

- 1) Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
- 2) Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
- 3) Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi:²⁴

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

²³ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 43.

²⁴ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 43.

- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan terlaksana dengan lancar, jika pendidik dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:²⁵

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, pro aktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 35-36.

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik

g. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk kepribadian manusia agar menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat beberapa bagian yang perlu diperhatikan. Seperti apa saja nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan karakter. Yang menjadi acuan peneliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Suyanto, dia menyebutkan 9 pilar karakter luhur universal manusia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Tanggung jawab, mandiri
- 3) Amanah/kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan kerjasama
- 6) Percaya diri, dan pekerja keras
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran, cinta damai, dan kesatuan.

Kemudian berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan

²⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 36-37.

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.²⁷

Selain itu nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikas 2010 sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Kosim meliputi 18 nilai sebagai berikut²⁸:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 36.

²⁸ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 01, No 01, 2016, hlm 123.

- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengarnya.²⁹
- 10) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 12) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 13) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 15) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 17) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

²⁹ Musrifah, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 01, No 01, 2016, hlm 124.

h. Metode-metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistik, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah:³⁰

1) Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai

2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

3) Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar ata karakter yang ingin diterapkandi lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang di anggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu,

³⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standart atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

4) Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

2. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, sedangkan pemimpin merupakan bagian dari lambang identitas sebuah organisasi, tanpa adanya pemimpin tidak akan ada organisasi yang jelas, bahkan bisa dikatakan tidak ada organisasi, tentunya organisasi yang terbaik memiliki pemimpin yang terbaik dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral, berdasarkan nilai-nilai budaya, berdasarkan keteladanan yang sesuai dengan aturan, berdasarkan kesepakatan, berdasarkan kemampuan kepemimpinan, berdasarkan gaya kepemimpinan yang diharapkan,

berdasarkan pendekatan kepemimpinan yang ideal, berdasarkan perilaku kepemimpinan.³¹

Kepemimpinan menurut Surat Keputusan Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 27/KEP/1972 ialah kegiatan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut serta dalam suatu pekerjaan. Kepemimpinan menurut Surat Edaran Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 02/SE/1980 ialah kemampuan seorang pegawai negeri sipil untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara optimal.³²

Sanusi menyatakan bahwa kepemimpinan adalah penyatu paduan dari kemampuan, cita-cita, semangat kebangsaan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengelola rumah tangga keluarga maupun organisasi atau rumah tangga negara.³³

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing definisi berbeda menurut sudut pandang penulisnya. Namun demikian, ada kesamaan dalam mendefinisikan kepemimpinan, yakni mengandung makna mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki. Jadi, yang dimaksud dengan kepemimpinan ialah ilmu dan seni mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁴

³¹ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Raga Grafindo Persada, 2015), 64.

³² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 273.

³³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 274.

³⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 275.

b. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah gaya yang diterapkan atau dipergunakan oleh sang pemimpin dalam mengarahkan, mengimplementasikan sebuah rencana, dan menggerakkan, memotivasi dan mengendalikan orang. Gaya-gaya kepemimpinan, yaitu:³⁵

1) Gaya Kepemimpinan *Laissez Fair*

Gaya kepemimpinan *laissez fair* disebut juga kepemimpinan delegatif, merupakan gaya kepemimpinan dengan prinsip-prinsip *lassiez fair* atau kebebasan. Gaya ini yang sering disebut sebagai gaya “kendali bebas” cenderung memberi kebebasan sepenuhnya kepada anggota untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan sesuai pilihannya. Gaya kepemimpinan ini, seperti digambarkan pertama kali oleh para ahli yaitu Kurt Lewin, Lippit dan White.

2) Gaya Kepemimpinan Demokratik

Gaya kepemimpinan demokratik disebut juga kepemimpinan partisipatif, adalah gaya memimpin (mengarahkan, membimbing, mengontrol/mengendali, dan mengevaluasi) yang dipergunakan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi. Gaya kepemimpinan ini paling tepat untuk memimpin organisasi modern. Gaya kepemimpinan ini selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia dan berusaha menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi.

³⁵ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 232-246.

3) Gaya Kepemimpinan Otokratik

Gaya kepemimpinan otokratik merupakan gaya kepemimpinan berbasis prinsip-prinsip otoritarianisme. Dalam gaya ini pemimpin memiliki otoritas mutlak. Pemimpin memiliki hak mutlak untuk membuat keputusan sendiri, merencanakan, mengatur, mendikte, dan melaksanakan. Keputusan yang dibuat harus diterima sebagai “*golden rule*” atau aturan emas yang harus ditaati dan dilaksanakan tanpa pertanyaan, tanpa protes, tanpa ditentang dan ditantang.

4) Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan kepemimpinan berbasis kharisma (*charism*). Kepemimpinan kharismatik, yang pada dasarnya merupakan bentuk atraksi interpersonal yang membangkitkan dukungan dan tingkat penerimaan. Cenderung memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam mengubah perilaku masyarakat. Pemimpin yang tergolong tipe ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan memancar dari pribadinya yang dibawanya sejak lahir.

5) Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Seorang pemimpin yang bertipe ini memiliki sifat : memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak, bersikap terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, jarang memberi kesempatan untuk mengembangkan kreasi, jarang memberikan kesempatan untuk berinisiatif, dan bersifat maha tahu.

c. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan adalah banyak dan bervariasi, tergantung dari problem pokok yang

akan dicapai oleh kelompok itu. Reven dan Rubin menyebutkan empat fungsi pemimpin yaitu:³⁶

1) Membantu menetapkan tujuan kelompok

Pemimpin adalah pembuat policy, membantu kelompok dalam menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai kemudian merumuskan rencana kerja guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagai pelaksana, pemimpin mengoordinator kegiatan-kegiatan semua anggota kelompok sesuai dengan rencana yang diharapkan.

2) Memelihara kelompok

Selama perjalanan kegiatan kelompok, tidak dapat dielakkan ketidakcocokan diantara anggota yang sering diikuti ketegangan dan permusuhan. Pemimpin diharapkan dapat menjaga keharmonisan kelompok.

3) Memberi simbol untuk identifikasi.

Anggota kelompok suatu ketika memerlukan simbol dimana mereka dapat mengidentifikasikan dirinya seperti misalnya : bendera, slogan atau simbol-simbol yang lain.

4) Mewakili kelompok terhadap kelompok lain

Pemimpin mewakili kelompok dalam hubungannya dengan kelompok atau orang lain. Ia diharapkan dapat memecahkan problem dan ketegangan-ketegangan diantara kelompok dan membantu kerja kelompok lain terhadap tujuan umum.

d. Nilai-nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpin, yaitu:³⁷

³⁶ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 137-138.

³⁷ Irham Fahmi, *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi, dan Kasus*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 78.

- 1) Teoritik, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan usaha mencari kebenaran dan mencari pembenaran secara rasional.
- 2) Ekonomis, yaitu nilai yang tertarik pada aspek-aspek kehidupan yang penuh keindahan, menikmati setiap peristiwa untuk kepentingan sendiri.
- 3) Sosial, menaruh belas kasihan pada orang lain, simpati, tiak mementingkan diri sendiri.
- 4) Politis, berorientasi pada kekuasaan dan melihat kompetisi sebagai faktor yang sangat vital dalam kehidupannya.
- 5) Religius, selalu menghubungkan setiap aktivitas dengan kekuasaan Sang Pencipta.

e. Sifat-sifat Kepemimpinan

Pemimpin dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik harus memiliki sifat-sifat tertentu yang akan menunjang bagi tindakan dan pemikiran ke arah semua proses kepemimpinannya yang diarahkan. Sifat-sifat kepemimpinan, yaitu:³⁸

- 1) Kekuatan
- 2) Stabilitas emosi
- 3) Pengetahuan tentang relasi insani
- 4) Kejujuran
- 5) Objektif
- 6) Dorongan pribadi
- 7) Keterampilan berkomunikasi
- 8) Kemampuan mengajar
- 9) Keterampilan sosial
- 10) Kecakapan teknis

³⁸ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan, Konsep dan Aplikasi Administrasi, Manajemen, dan Organisasi Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 156.

3. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah satu kebersamaan dan interaksi serta saling ketergantungan individu-individu yang bekerja ke arah tujuan yang bersifat umum dan hubungan kerjasamanya telah diatur sesuai dengan struktur yang telah ditentukan.³⁹ Organisasi adalah sekumpulan individu yang mengejar tujuan perseorangan dan beberapa tujuan umum. Organisasi juga merupakan jaringan kerja individu dengan berbagai kepentingan yang luas dalam mencoba menghadapi tuntutan yang tidak konsisten dari lingkungan dalam organisasi an dari luar organisasi.⁴⁰

Menurut Moorehead dan Griffin organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana Chester I Barnard mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem kerjasama (*cooperative activities*) antara dua orang atau lebih. Di samping itu Gibson mengemukakan pendapatnya tentang organisasi yang mengatakan bahwa organisasi adalah unit yang dikoordinasikan dan berisi paling tidak dua orang atau lebih yang fungsinya adalah untuk mencapai tujuan bersama atau seperangkat tujuan bersama.⁴¹

Menurut Atmosudirjo, mengemukakan bahwa organisasi adalah struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan bersama tetentu.⁴²

³⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 59.

⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 69.

⁴¹ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

⁴² Dedy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2018),.21.

b. Karakteristik Organisasi

Terdapat lima kondisi yang menjadi ciri khas dari suatu organisasi. Paling tidak, ciri tersebut dapat dijadikan sebagai ciri pembeda antara yang disebut organisasi dan non-organisasi. Kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Organisasi merupakan suatu institusi atau lembaga. Yakni suatu wadah yang dapat mengoordinasi dan menjembatani kebutuhan tertentu anggotanya. Organisasi harus memiliki kemampuan menja (*channel*), atau penyedia (*supplier*) kebutuhan tertentu para anggotanya.
- 2) Organisasi senantiasa berbentuk kolektivitas. Ini karena setiap organisasi harus terdiri dari sekelompok orang (individu). Suatu organisasi dilihat dari anggotanya haruslah kelompok individu, manusia atau orang. Atau bahkan bukan hanya kumpulan orang tapi juga kumpulan materi dan sumber-sumber lain.
- 3) Organisasi merupakan suatu kooperatifitas. Artinya bahwa organisasi merupakan sistem yang mengatur tata kerja dan dinamika kerjasama yang saling didukung. Kooperatifitas ini biasanya secara struktural ditampilkan dalam bentuk pembagian kerja, tugas, wewenang, pendelegasian, dan sebagainya dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan bersama.
- 4) Organisasi memiliki tujuan tertentu. Karena itu kepastian tujuan dalam suatu organisasi menjadi tolak ukur keberhasilannya. Sebab, kepastian tujuan berarti kepastian arah dan program, yang pada akhirnya juga berimplikasi manajerial yang positif terhadap

⁴³ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 204-205.

terwujudnya performa kerja dan produktivitas yang tinggi.

- 5) Organisasi sebagai suatu sistem, ditandai oleh adanya aturan main, dalam bentuk kode etik, AD/ART, atau bentuk norma konvensional yang mengatur perilaku anggota organisasi sesuai peran yang ditetapkan organisasi itu sendiri.

c. Manfaat Organisasi

Organisasi merupakan kegiatan yang tidak wajib atau pilihan yang penting untuk diikuti oleh mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
- 2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab.
- 3) Melatih berorganisasi.
- 4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum.
- 5) Membina dan mengembangkan minat bakat.
- 6) Menambah wawasan.
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa.
- 8) Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

d. Macam-macam Organisasi

Secara umum ada beberapa macam-macam organisasi yang selama ini dipakai atau dianggap familiar untuk diterapkan, yaitu:⁴⁵

⁴⁴Silvia Sukirman, *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004), 69.

⁴⁵Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 57-59.

- 1) Berdasarkan proses pembentukannya
 - a) Organisasi formal adalah organisasi yang dibentuk secara sadar dan dengan tujuan tertentu yang disadari pula yang diatur dengan ketentuan-ketentuan formal, dalam AD dan ART.
 - b) Organisasi Informal adalah organisasi yang terbentuk tanpa disadari sepenuhnya, tujuannya juga tidak jelas, AD dan ART tidak ada, dan hubungan yang terjalin secara pribadi saja.
- 2) Berdasarkan kaitannya dengan hubungan pemerintah
 - a) Organisasi resmi adalah organisasi yang dibentuk oleh (ada hubungannya) dengan pemerintah dan atau harus terdaftar pada lembaran negara.
 - b) Organisasi tidak resmi adalah organisasi yang tidak ada hubungannya dengan pemerintah dan atau tidak terdaftar pada lembaran negara.
- 3) Berdasarkan tujuannya
 - a) Organisasi sosial adalah organisasi yang non profit, yang tujuan utamanya untuk melayani kepentingan umum, tanpa perhitungan rugi laba.
 - b) Organisasi perusahaan adalah organisasi yang didirikan untuk tujuan komersial (mendapatkan laba) dan semua tindakan selalu bermotif laba.

e. Unsur-unsur Organisasi

Organisasi memiliki beberapa unsur-unsur yang mempengaruhinya, seperti:⁴⁶

- 1) Manusia (*human factory*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja

⁴⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.

sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin (bawahan).

- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya.
- 3) Tujuan, artinya organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai
- 4) Pekerjaan, artinya organisasi baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
- 5) Struktur, artinya organisasi baru ada, jika ada hubungan dan kerja sama antar manusia yang satu dengan yang lainnya.
- 6) Teknologi, artinya organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis
- 7) Lingkungan (*environment external social system*), artinya organisasi baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerja sama sosial.

f. Asas-asas Organisasi

Untuk terwujudnya suatu organisasi yang baik, efektif, efisien serta sesuai dengan kebutuhan, secara selektif harus didasarkan pada asas-asas (prinsip-prinsip) organisasi sebagai berikut:⁴⁷

- 1) *Principle of Organizational Objective* (Asas Tujuan Organisasi)
Menurut asas ini, tujuan organisasi harus jelas dan rasional, apakah bertujuan untuk mendapatkan laba (*business organization*). Hal ini kah untuk memberikan pelayanan (*public organization*). Hal ini merupakan bagian penting dalam menentukan struktur organisasi.
- 2) *Principle of Unity of Objective* (Asas Kesatuan Tujuan)
Menurut asas ini, didalam suatu organisasi harus ada kesatuan tujuan yang ingin dicapai.

⁴⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29-31.

- 3) *Principle of Unity of Command* (Asas Kesatuan Perintah)
Menurut asas ini, hendaknya setiap bawahan menerima perintah ataupun memberikan pertanggungjawaban hanya kepada satu orang.
- 4) *Principle of the Span of Management* (Asas Rentang Kendali)
Menurut asas ini, seorang manajer hanya dapat memimpin secara efektif sejumlah bawahan tertentu.
- 5) *Principle of Delegation of Authority* (Asas Pendelegasian Wewenang)
Menurut asas ini, hendaknya pendelegasian wewenang dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain jelas dan efektif.
- 6) *Principle of Parity of Authority and Responsibility* (Asas Keseimbangan Wewenang dan Tanggungjawab)
Menurut asas ini, hendaknya wewenang dan tanggungjawab harus seimbang. Wewenang yang didelegasikan dengan tanggungjawab yang timbul karenanya harus sama besarnya.
- 7) *Principle of Responsibility* (Asas Tanggungjawab)
Menurut asas ini, hendaknya pertanggungjawaban dari bawahan terhadap atasan harus sesuai dengan garis wewenang dan pelimpahan wewenang.
- 8) *Principle of Departmentation* (Asas Pembagian Kerja)
Menurut asas ini, pengelompokan tugas-tugas, pekerjaan-pekerjaan yang sama kedalam satu unit kerja.
- 9) *Principle of Personnel Placement* (Asas Penempatan Personalia)
Menurut asas ini, hendaknya penempatan orang-orang pada setiap jabatan harus didasarkan atas kecakapan, keahlian dan keterampilan.

10) *Principle of Scolar Chain* (Asas jenjang barangkai)

Menurut asas ini, hendaknya saluran perintah/wewenang dari atas ke bawah harus merupakan mata rantai vertikal yang jelas dan tidak terputus-putus serta menempuh jarak terpendek.

11) *Principle of Efficiency* (Asas Efisiensi)

Menurut asas ini, suatu organisasi dalam mencapai tujuannya harus dapat mencapai hasil yang optimal dengan pengorbanan yang minimal.

12) *Principle of Continuity* (Asas Kestinambungan)

Organisasi harus mengusahakan cara-cara untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

13) *Principle of Coordination* (Asas Koordinasi)

Asas ini merupakan tindak lanjut dari asas-asas organisasi lainnya. Koordinasi dimaksudkan untuk mensinkronkan dan mengintegrasikan segala tindakan, supaya terarah kepada sasaran yang ingin dicapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum penelitian tentang pendidikan karakter telah mulai dilakukan di berbagai tempat, adapun diantaranya adalah :

1. Seperti Hanni Juwariyah yang berjudul “*Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah*”.⁴⁸ Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah, 2) Bagaimana proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Penelitian ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk

⁴⁸ Hanni Juwariyah, “Penerapan Nilai-nilai Religius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter Di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah”, (*Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2011).

dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan Hasil penelitiannya adalah 1) penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah meliputi nilai dasar dalam pendidikan agama Islam yang mencakup dua dimensi yaitu nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah; 2) Proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak.

Adapun persamaan dengan penelitian Hanni Juwariyah yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, tetapi Hanni Juwariyah membahas tentang pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter di PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Hanni Juwariyah membahas tentang penerapan nilai-nilai religius maka pada penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter kepemimpinan.

2. Arfi Ningsih dengan judul *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Kelas V SDN Mojolangu 2 Malang”*.⁴⁹ Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka kelas V SDN Mojolangu 2 Malang, dan hambatan apa saja yang terjadi didalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pramuka kelas V SDN Mojolangu 2 Malang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian terdahulu adalah pendekatan kualitatif dengan data yang dijabarkan berupa

⁴⁹ Arfi Ningsih, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Kelas V SDN Mojolangu 2 Malang”, (*Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2015*).

data deskriptif. Peneliti bertindak sebagai pengamat, penganalisis data dan pembuat laporan. Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview, dokumentasi. Teknik analisis data tersebut berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka kelas V SDN Mojolangu 2 Malang, pada tahap perencanaan pembina hanya membuat program perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam bentuk catatan buku dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan kegiatan tersebut. Pada tahap pelaksanaannya pendidikan karakter dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang sedang berlangsung, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir. Dan pada tahap evaluasi, tidak dilakukan evaluasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfi Ningsing yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter. Perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Arfi Ningsing membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui ekstrakurikuler pramuka maka pada penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter kepemimpinan dalam perkaderan organisasi.

3. Nur Azizah dengan judul “ *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016* ”.⁵⁰ Hasil penelitian tersebut adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Waleri tahun ajaran 2015-2016 secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu diselipi

⁵⁰ Nur Azizah, “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*”, (Skripsi: UIN Walisongo, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2015).

dengan nilai-nilai karakter dengan menggunakan metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*. Fokus penelitian ini pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terutama pada pada pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data terkait mengenai permasalahan yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan UU NO.20 tahun 2003 yang akan diteliti dari perencanaan, pelaksanaan. Hingga pengevaluasian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aziz membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di sekolah tapi pada penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter kepemimpinan di organisasi.

4. Agus Miftahus Surur dan Aulia Rahmawati dengan judul "*Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU-IPPNU Ranting Ngreco Kediri)*".⁵¹ Hasil penelitian, Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU-IPPNU Ranting Ngreco Kediri), yaitu Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Ngreco sangat berperan dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan-kegiatan yang diusung seperti rutinan, kumpulan, khataman, dan lain-lain, karakter anggota dapat terbentuk. Dari penelitian lapangan ditemukan, bahwasanya anggota dapat menjalin kerjasama yang baik antar anggota yaitu berupa saling membantu dalam menjalankan tugas yang berat, menyelesaikan masalah bersama-sama, tanggung jawab dengan tugas yang diterimanya, serta anggota juga memiliki jiwa

⁵¹ Agus Miftahus Surur dan Aulia Rahmawati, "*Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU-IPPNU Ranting Ngreco Kediri)*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7 No. 1, 2018, 347-356.

kepemimpinan berkat jabatan yang diembannya. Hakikat organisasi bukan hanya merupakan alat untuk menyediakan peralatan, berupa barang dan jasa, melainkan juga menciptakan lingkungan tempat kehidupan manusia yang berhubungan dengan setiap aspek kehidupan. Organisasi dapat memengaruhi perilaku manusia dan sebaliknya, perilaku manusia dapat mengubah organisasi. Akan tetapi, manusia jarang memperhatikan dan tidak menyadari adanya pengaruh psikologis dari setiap jenis keterlibatan organisasi terhadap unsur individu dan kelompok, serta masyarakat.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Miftahus Surur dan Aulia Rahmawati yaitu sama-sama membahas tentang karakter. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Miftahus Surur dan Aulia Rahmawati yaitu penelitiannya dilakukam di Ranting IPNU-IPPNU Kediri, tapi pada penelitian ini dilakukan di PAC Kecamatan Tawangharjo Grobogan.

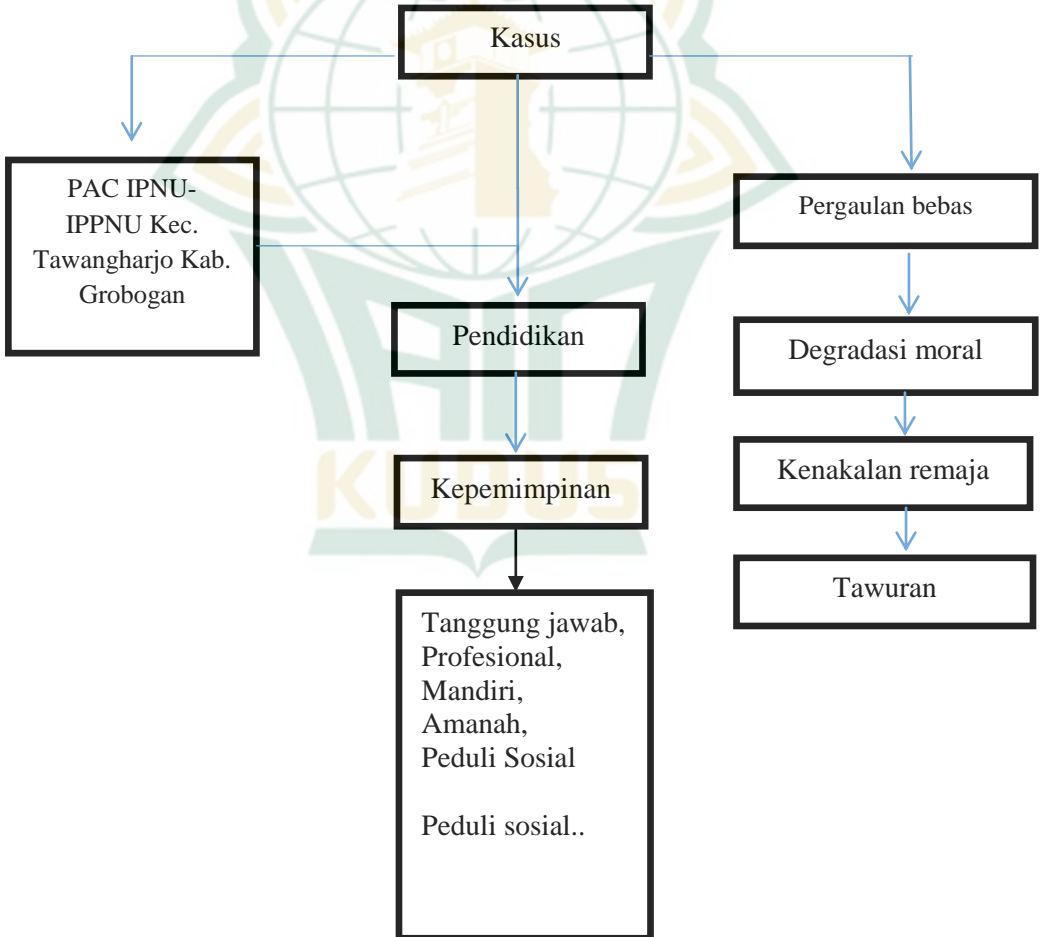
5. Burhan Nurdin dengan judul "*Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman*".⁵² Di dalam Jurnal tersebut menjelaskan bahwa Budaya organisasi adalah sistem makna bersama anggota sebuah organisasi dan membedakan satu organisasi dengan yang lainnya. Sistem makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi. Organisasi IPNU-IPPNU adalah organisasi di bawah naungan organisasi masyarakat NU dan termasuk salah satu badan otonom NU setara dengan badan otonom lainnya yang bergerak dalam tingkat pelajar putra maupun putri. IPNU-IPPNU tentu mempunyai beberapa beberapa budaya organisasi sebagai salah satu organisasi pemuda yang bergerak di dalam dunia pelajar seperti kajian keputrian, wisata religi, diskusi dan lainlain. Semua itu tentu memiliki peran dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Peran

⁵² Burhan Nurdin, "*Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman*", Jurnal El-Tarbawi, Volume X, No 1 2017.

organisasi IPNU-IPPNU dalam kehidupan masyarakat dan dalam diri para pengurus sendiri cukup signifikan. Dari yang awalnya pelajar tingkat PK, PAC maupun masyarakat sekitar kurang mengenal wawasan ke-NU-an, ke-aswajaan, dengan kehadiran IPNU-IPPNU mereka menjadi lebih tahu dan mengerti. IPNU-IPPNU juga berperan sebagai jembatan dalam mengeksplorasi serta mengembangkan bakat dan potensi dalam diri dan menambah wawasan keilmuan para pelajar.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan, dan generasi bangsa pun merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dididik dengan baik agar Indonesia memiliki calon pemimpin atau generasi yang dapat menjaga negara ini dengan baik. Seperti kita ketahui, bangsa kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Melihat fenomena tersebut, organisasi IPNU-IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama. Pada dasarnya organisasi IPNU-IPPNU bukan hanya melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah waljamaah saja, namun untuk menanamkan dan mengembangkan jiwa-jiwa kepemimpinan. Melihat bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan pemimpin dimasa depan. IPNU-IPPNU hadir dengan membawa berbagai kegiatan untuk membawa para pemuda ke ranah positif, salah satunya yaitu kegiatan yang berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting yang harus didapatkan oleh remaja masa kini karena pendidikan karakter merupakan pendidikan moral. Dimana didalamnya pembelajaran tentang karakter. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atau bangsa. Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan. Ciri khas karakter adalah nilai-nilai yang secara universal memberi kebaikan atau keutamaan untuk semua. Terlebih lagi karakter kepemimpinan yang sekarang sangat dibutuhkan, mengingat remaja adalah generasi emas dimasa depan. IPNU-IPPNU memberikan berbagai macam pendidikan karakter seperti MAKESTA dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan mampu menanamkan jiwa kepemimpinan pada remaja

sehingga dapat memiliki sikap tanggung jawab, profesional, mandiri, amanah dan peduli terhadap lingkungan sosial.

